

PERUBAHAN STRUKTUR PENYAJIAN DAN FUNGSI SENI BANGRENG PADA LINGKUNG SENI GIRI ASIH DI KECAMATAN SALAWU

Asyifa Gustia Noer

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
gustiaasyifa@gmail.com,

Asti Trilestari, M.Pd.

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
Trilestariasti89@gmail.com

Arni Apriani, M.Pd.

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
Aprianiarni@gmail.com

ABSTRACT

This paper the result of research that aims to preserve culture, namely Bangreng art, besides aiming to describe changes in the structure of the presentation of performances and changes in the function of Bangreng art in Salawu District. In this study, researchers used a qualitative descriptive method that aims to answer the problems raised by the data that has been collected. Through the stages of research including the stages of planning, observation, interviews, study documentation, data analysis, data processing, data checking and drawing conclusions. This research examines the problem of how the performance structure and function changes. The findings on the change in the structure of the show are divided into 3 parts namely accompaniment structure, dance structure, and clothing structure. Whereas in changing the function of Bangreng artistry there are 2 main functions, namely primary function and secondary function. The primary function consists of ceremonial and entertainment facilities. The secondary function consists of educational facilities, means of socialization, and economic facilities.

Keywords: Presentation Structure, Function, Bangreng Art

ABSTRAK

Makalah ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk melestarikan budaya yaitu kesenian bangreng, selain itu bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan struktur penyajian pertunjukan dan perubahan fungsi kesenian bangreng di Kecamatan Salawu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan agar menjawab permasalahan yang diajukan dengan data yang telah dikumpulkan. Melalui tahap-tahap penelitian diantaranya tahap perencanaan, observasi, wawancara, studi dokumentasi, analisis data, pengolahan data, pengecekan data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini mengkaji permasalahan tentang bagaimana perubahan struktur pertunjukan dan fungsi. Temuan pada perubahan struktur pertunjukan dibagi menjadi 3 bagian yaitu struktur iringan, struktur tarian, dan struktur busana. Sedangkan pada perubahan fungsi kesenian bangreng terdapat 2 fungsi utama yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer terdiri dari sarana upacara dan sarana hiburan. Fungsi sekunder terdiri dari sarana pendidikan, sarana sosialisasi, dan sarana ekonomi.

Kata kunci : Struktur Penyajian, Fungsi, Kesenian Bangreng

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Tasikmalaya dikenal sebagai masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi leluhurnya, oleh sebab itu bentuk kesenian yang berkembang di Tasikmalaya tidak lepas dari nilai-nilai tradisi yang ada. Dengan kata lain, nilai-nilai tradisi selalu dijadikan dasar dalam pertunjukan seni tersebut, bahkan yang paling tersirat dalam pertunjukan kesenian bangreng seperti *parupuyan*, *curutu*, berbagai rujak, air bening, kopi manis, kopi pahit, gula merah, gula batu, tek-tek dan masih banyak lagi. Perlengkapan lainnya disebut kembang panggung, yaitu yang disimpan diatas panggung dengan cara digantung/disimpan dekat gamelan.

Pementasan seni bangreng dibuka dengan solawatan, pada saat pembukaan tidak boleh ada penari dalam suasana khidmat. Dilanjutkan dengan lagu-lagu khas bangreng diantaranya lagu sampeu, buah kawung, kembang gadung, dan kembang beureum. Lagu tersebut harus dinyanyikan terlebih dahulu, karena merupakan lagu kesenangan para karuhun. Setelah selesai menyanyikan lagu tersebut, para penonton bebas memilih lagu yang mereka suka untuk dinyanyikan oleh juru kawih sambil menari. Kostum yang dikenakan dalam kesenian bangreng menggambarkan kehidupan masyarakat petani yang hidup sederhana. Kostum yang digunakan ada dua macam yaitu untuk laki-laki biasanya memakai baju kampret, celana pangsi, ikat kepala/*totopong*, dan kain sarung. Sedangkan kostum ronggeng atau pemain wanita diantaranya sanggul sunda, kebaya, kain dan selendang. Jika digunakan pada acara bebas, kostum yang dikenakan tergantung pakaian masing-masing. Kostum seni bangreng saat ini, untuk pria tidak berubah masih sama dengan yang telah disebutkan diatas, namun bagi wanita ada perubahan seperti kostum para penari jaipong, yaitu : sanggul dihiasi bunga melati atau *tusuk konde* terbuat dari logam yang warnanya kuning mas, *kembang goyang/siger*, selendang diikat dipinggang. Selain itu dalam

pementasan seni bangreng dimainkan oleh lima pemain alat musik terebang dan tujuh pemain gamelan, diantaranya saron, kecrek, gambang, bonang, *goong*, *rebab*, dan kecapi. Adapun pelantun solawat yang dilakukan oleh seorang sepuh dan juga sinden/ juru kawih.

Salah satu grup/ lingkung seni bangreng yang merupakan tempat cikal bakal kesenian bangreng dan masih dapat ditemui di Tasikmalaya yaitu Lingkung Seni Giri Asih yang dipimpin oleh bapak Endang Lili A Sunarya. Lingkung seni ini berada di Desa Neglasari Kecamatan Salawu. Kecamatan Salawu merupakan kecamatan yang berada disebelah barat Kabupaten Tasikmalaya, berbatasan langsung dengan Kabupaten Garut. Kecamatan Salawu terdiri dari 12 Desa, 55 Dusun dan 322 RT. Walaupun seni bangreng tersebut bentuk penyajiannya tidak dalam keadaan utuh lagi, tapi masyarakat yang berada di desa tersebut berpartisipasi dalam proses pengembangan kelompok kesenian bangreng baik *paguyuban* maupun pengrajin guna pelestarian seni tradisinya.

Seni bangreng di Kecamatan Salawu itu sendiri merupakan akronim dari kata Terebang dan Ronggeng. Terebang merupakan alat musik rebana yang digunakan sebagai media dakwah, melalui puji-pujian yang dilantunkan sepanjang pertunjukan berlangsung. Ronggeng dalam seni bangreng bukan hanya sebagai penari wanita, melainkan juru kawih atau yang biasa disebut dengan sinden yang merangkap menjadi penari. Pada awalnya seni bangreng dikenalkan oleh masyarakat Sumedang ke kecamatan Salawu sebagai sarana dakwah atau penyebaran agama islam. Namun banyak dari masyarakat Salawu yang tertarik dan mempelajari seni bangreng. Kesenian bangreng dibawa oleh sesepuh Kampung Naga pada tahun 80-an sebagai sarana upacara atau penghormatan sebagai sarana upacara atau penghormatan nenek moyang (karuhun). Seperti yang diungkapkan oleh Hartoko (1976:233), bahwa :

“Perkembangan kesenian dimulai ketika manusia masih hidup di daerah-daerah pedesaan dan dipertanian tradisional, dalam melakukan berbagai upacara kesenian mempunyai peranan penting dan kesenian merupakan refleksi dari cara hidup sehari-hari atau bersumber pada mitos”.

Namun era globalisasi ini, pertunjukan bangreng di Lingkung Seni Giri Asih Kecamatan Salawu berfungsi sebagai sarana hiburan seperti hajjat desa, perkawinan, khitanan dan perayaan lainnya. Selain itu alat musik pada kesenian bangreng ini selain gamelan dan alat musik rebana/ terebang pada dewasa ini sering ditambahkan dengan alat musik modern seperti *electune*. Penampilan ronggeng sering disisipkan tarian lainnya seperti jaipong sesuai dengan kemauan *sohibulbaet/* yang punya hajjat (menjelaskan tentang selamatan).

Kesenian bangreng di Salawu dahulu penyajiannya sederhana dan berfungsi sebagai sarana upacara, namun pada saat ini kesenian bangreng lebih kreatif dengan memadupadankan alat musik rebana/terebang dengan alat musik gamelan lengkap dengan pemilihan lagunya yang lebih variatif mengikuti perkembangan zaman. Begitupun dengan fungsinya, seni Bangreng berfungsi sebagai sarana upacara atau ritual yaitu upacara kesuburan bagi lahan pertanian. Sementara fungsi bangreng pada saat ini sebagai sarana hiburan diantaranya ngaruat bumi, pernikahan, dan khitanan. Perubahan fungsi dan struktur penyajian seni bangreng di Salawu tersebut disinyalir dikarenakan adanya perubahan gaya hidup masyarakat serta derasnya pengaruh teknologi informasi dan komunikasi yang disebabkan pula terhadap perubahan nilai-nilai yang terjadi pada masyarakat pendukung seni bangreng tersebut. Perubahan nilai yang ada pada masyarakat secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap keutuhan suatu bentuk kesenian, karena nilai yang ada pada suatu kesenian tertentu yang sudah tidak sejalan dengan

nilai yang ada pada masyarakat lambat laun akan ditinggalkan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari fungsi seni bangreng, dahulu seni bangreng berfungsi sebagai sarana ritual, sedangkan pada dewasa ini seni bangreng berfungsi sebagai sarana hiburan karena perkembangan zaman misalnya media elektronik hiburan yang dapat diakses dengan mudah yang mengakibatkan beberapa seni tradisi yang ada semakin terpinggirkan.

Permasalahan yang dapat diangkat dalam seni bangreng, dapat dikatakan bahwa sebuah tradisi dapat berubah ketika berada pada genggamannya orang-orang yang menerimanya serta perubahan zamanpun mempengaruhi struktur pada penyajiannya.

Sebagai wujud upaya pemeliharaan kesenian daerah tersebut, di Kabupaten Tasikmalaya melalui Dinas Pariwisata, Pemerintah mengantisipasinya dengan menjadikan kesenian bangreng sebagai daya tarik wisata dan sebagai salah satu otentik tentang kesenian tradisi yang ada di kecamatan Salawu agar kesenian bangreng tidak hilang seiring berjalannya zaman.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan perubahan struktur penyajian dan fungsi seni bangreng serta sebagai upaya untuk melestarikan kesenian bangreng itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penggunaan metode ini dengan tujuan untuk memaparkan atau mendeskripsikan peristiwa pada saat penelitian berlangsung. Dan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah teknik pengumpulan data yang paling tepat, sehingga benar-benar didapatkan data yang valid. Teknik pengumpulan data yang

dilakukan peneliti bertujuan untuk memperoleh data dari semua masalah penelitian, yaitu mengenai perkembangan struktur, fungsi, rias dan busana dalam kesenian bangreng di Lingkung Seni Giri Asih Kecamatan Salawu. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti pada penelitian kali ini yaitu dengan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka.

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data/fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Observasi adalah pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan. Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Selain itu, wawancara merupakan proses informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain. Sugiyono (2005:82) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi digunakan agar lebih menguatkan data yang sudah didapat dari observasi. Dokumentasi yang peneliti lakukan berupa foto, video, partitur, audio rekaman wawancara dari narasumber.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah. Instrumen penelitian dapat diartikan pula sebagai alat untuk mengelola, menganalisis, memecahkan suatu persoalan atau mengkaji suatu hipotesis. Instrumen dari penelitian ini adalah penelitian itu sendiri yang dibantu oleh alat pengumpulan data yang lainnya agar menemukan kejelasan atas permasalahan yang diteliti dan dapat dikembangkan menjadi suatu instrumen.

Analisa data yang dilakukan dalam penelitian secara interaktif melalui proses mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang diperoleh dari

lapangan. Untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas (Sugiyono, 2011:336). Langkah pertama yang peneliti lakukan dalam menganalisis data yang telah diperoleh selama pengumpulan data yaitu mereduksi data. Peneliti akan memilih data pokok yang relevan dengan kajian penelitian.

Langkah kedua yang dilakukan adalah mendisplay data secara naratif deskriptif. Data yang diperoleh akan disajikan kedalam bentuk uraian, bagan atau table sehingga akan lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian teks yang bersifat naratif, bagan hubungan antarkategori, grafik dan chart (Sugiyono, 2011:339). Langkah ketiga adalah conclusion, drawing atau verification. Peneliti menyimpulkan kajian dari penelitian tentang perkembangan struktur dan fungsi seni bangreng. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:343) kesimpulan dalam penelitian merupakan sebuah temuan yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis, atau teori. Tiga jenis kegiatan utama dalam analisis data merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak diantara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, akhirnya peneliti mendapatkan beberapa temuan tentang bagaimana unsur pertunjukan, perubahan struktur penyajian dan fungsi dalam kesenian bangreng tersebut.

1. Usur-unsur pertunjukan

Pada struktur pertunjukan bangreng di bagi menjadi 3 unsur yaitu unsur iringan, unsur gerak/tarian, dan unsur busana. Pada struktur iringan ada beberapa aspek yang peneliti temukan, diantaranya lagu, *waditra*/ alat musik, pemain/ *nayaga*. Pada bagian lagu, lagu kembang gadung menjadi lagu *bubuka*. Pada bagian inti, lagu yang dibawakan berupa lagu dengan sentuhan jaipongan. Begitupun dengan lagu penutup, diakhiri dengan lagu *kembang tanjung*.

Dalam iringan bangreng *waditra* yang lebih mendominasi adalah *rebab*, kendang dan kecrek. Sedangkan alat musik terbangnya sendiri tidak memiliki peran aktif dalam membentuk satu irama karena para pemain menggunakan teknik pukulan tidak menentu.

Pada bagian *waditra*/ alat musik, terdapat 13 jenis alat musik yang digunakan diantaranya terbang *indung*, terbang *tojo*, terbang *bangsing*, terbang *kempring*, terbang *turuktuk*, kendang, goong, saron 1 dan 2, demung, simbal, bonang, bonang rincik, rebab dan kecrek. begitupun dengan pemain kesenian bangreng terdapat 13 *nayaga*, 1 juru kawih dan satu penari/ronggeng. Pementasannya pun dilakukan di atas panggung dalam acara pernikahan. Urutan pertunjukan dibagi menjadi 3 yaitu *bubuka*, isi dan penutup.

Pada struktur penyajian tarian, kesenian bangreng tidak memiliki tarian khusus namun pada saat lagu dimainkan khususnya pada lagu *siliwangi*, para penonton mulai berada dalam keadaan *trans* yakni keadaan diluar kendali yang mampu melakukan tindakan tidak masuk akal, hal ini biasanya terjadi ketika penonton mengundang para leluhur/arwah untuk ikut menari (*ngamat*). pada temuan ini, peneliti menilai bahwa aktivitas *ngamat* dapat mengganggu keberlangsungan pertunjukan, karena dengan kondisi *trans* penonton dapat melakukan hal-hal yang diluar nalar. Selain itu dalam pertunjukan bangreng sering kali diselipkan dengan tarian jaipong, tarian jaipong yang dimainkan berjudul *kembang tanjung*. Jaipong *kembang tanjung* memiliki

beberapa motif gerak diantaranya *bukaan*, *pencugan*, bagian tengah dan *nibakeun*. Bagian *bukaan* merupakan awal tarian berdasarkan tepakan kendang, bagian *pencugan* biasanya diisi dengan gerakan/ jurus-jurus *ibingan penca*, bagian tengah yaitu gerak peralihan yang biasa diisi dengan *mincid*, yang terakhir adalah *nibakeun* yakni bagian penutup sebuah tarian.

Struktur busana pada kesenian bangreng terdapat perubahan dari masa kemasa tergantung dari kreativitas para pemainnya. Dahulu para pemain bangreng laki-laki (*nayaga*) hanya memakai kampret, pangsai sarung dan *totopong* sederhana, namun sekarang telah banyak busana yang dimodifikasi kadang memakai kampret yang diberi kain batik, celana bahan atau jeans. Sedangkan pada pemain wanita, untuk sinden dulu memakai kebaya biasa sekarang memakai kebaya modern dengan aksesoris kepala yang bervariasi, dan kostum/busana ronggeng menggunakan kostum jaipong yang lebih kreatif dengan aksesoris kepala yang cantik dan terlihat modern.

2. Struktur Penyajian Bangreng

Pada struktur pertunjukan bangreng, susunan penyajian dibagi menjadi 3 yakni pada bagian awal, pelaksanaan dan akhir pertunjukan. Bagian awal pertunjukan dilakukan dengan mempersiapkan peralatan yang diperlukan dalam pertunjukan. Pada bagian pelaksanaan pertunjukan dibagi menjadi 3 urutan yakni *bubuka*, inti dan penutup. Bagian *bubuka* lagu yang bawakan yaitu lagu *kembang gadung*. Lagu *kembang gadung* itu sendiri merupakan lagu yang disukai oleh para *karuhun*, namun dibalik itu makna lagu *kembang gadung* adalah permohonan izin kepada Allah agar acara pertunjukan bisa berjalan lancar dan penuh keselamatan.

Selain itu pada bagian musikalitasnya, peneliti menemukan bahwa lagu *kembang gadung* dinyanyikan dengan *laras degung* namun menggunakan

gamelan salendro sehingga memiliki dua irama yakni *dua wilet kendor* lalu naik ke *dua wilet gancang* dengan posisi lagunya mandiri, maksudnya notasi iringan yang mengikuti penyanyi/*sinden*. Karena disetiap *goongan/kenongan* (bar) ada nada *da=tugu* (suara *da salendro* di *tugu*) yang disenggolkan ke nada 3 (*na*) dan di *gamelan salendro* tidak terdapat nada *na*, maka diganti (*ditinggangkeun*) ke nada 2/4 (*mi/ti*).

Pada bagian isi lagu-lagu yang dibawakan merupakan lagu-lagu jaipong dan lagu *pongdut* (jaipong dangdut). Menurut pandangan peneliti lagu tersebut membuat para penonton lebih menikmati pertunjukan karena pada saat itulah penonton bisa meminta lagu apa saja kepada *nayaga*. Pada bagian penutup biasanya dalang dari pertunjukan bangreng memberikan aba-aba atau kode penutupan dengan melantunkan lagu terakhir.

3. Perubahan Struktur Penyajian Kesenian Bangreng

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan struktur dipengaruhi oleh adanya perkembangan zaman, ilmu teknologi dan informasi. Kesenian bangreng mengalami beberapa kali perubahan, diantaranya sebagai berikut.

a. Pada awal berdirinya kesenian bangreng di sanggar balebat pada tahun 80-an.

Susunan penyajian pada awal pertunjukan biasanya para *nayaga* mempersiapkan *waditra* dan tempat pertunjukan. Begitupun dengan perlengkapan-perengkapan yang harus disiapkan antara lain : *parupuyan* (tempat *seuneu /api*), *pangradinan* (tempat *nendeun alat paragi nageulis/* tempat kecantikan), *sasajian* (tempat persediaan makanan), dan *rurujakan tujuh rupa*. Selain itu, pembacaan mantar-mantra atau doa-doa wajib dilakukan untuk keselamatan pertunjukan. Setelah pembacaan mantra

pertunjukan bangreng akan dimulai dengan pelantunan solawat berzanji.

Pada susunan pelaksanaan, seni bangreng di buka dengan lagu kembang gadung yang merupakan lagu wajib. Pada lagu inti melantunkan lagu-lagu buhun misalnya lagu *engko kolear, benjang, siuh*, dan masih banyak lagi. Pada bagian akhir ditutup dengan lantunan rebab dan suling tanda pertunjukan berakhir.

Pada bagian akhir pertunjukan, para pemain bangreng berkumpul untuk menanam sesaji yang disiapkan pada awal persiapan dan ditanam didalam tanah. Dilanjutkan dengan membereskan tempat, semua alat pertunjukan.

b. Pada tahun 2000-an

Ketika sanggar balebat menyerahkan paguyuban kesenian bangreng untuk di kelola oleh lingkung seni giri asih, tidak terlalu banyak perubahan yang dilakukan. Hanya saja pada bagian inti lebih banyak menggunakan lagu-lagu pop sunda yang populer pada kala itu diantaranya lagu *sorban palid, salempai sutra, kabogoh jauh*, dan masih banyak lagi. Selain itu tidak ada lagi perubahan yang terlihat signifikan.

c. Pada tahun 2010-an

Perubahan struktur penyajian bangreng sudah cukup signifikan dari awal pertunjukan biasanya para *nayaga* hanya mempersiapkan waditranya saja karena perlengkapan lainnya telah disiapkan oleh *sohibulbaet/* orang yang mengadakan acara. Pada pembacaan doa-doa tidak terlalu dikhususkan dengan memakai berbagai macam sesajen, hanya *parupuyan*, sasajen dan rurujakan. Pembacaan solawat pada masa itu merupakan hal masih wajib di lakukan sebelum dimulainya pertunjukan.

Pelaksanaan pertunjukan dilakukan dengan 3 urutan. Urutan pertama yaitu bubuka, pada bagian bubuka dinyanyikan lagu

kesukaan para karuhun seperti *kembang beureum*, *kembang gadung*, lagu sampeu sesuai dengan keinginan *nayaga*. Bagian inti biasanya diisi dengan lagu-lagu sunda, karena dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi, penonton pada seni bangreng sering meminta sinden untuk melantunkan lagu-lagu pop sunda seperti *mobil butut*, *oray welang*, *serat salira* dan masih banyak lagi. Pada bagian penutup biasanya dilantunkan lagu mitra.

d. Pada tahun 2017-saat ini

Saat ini kesenian bangreng mengalami perubahan dari awal pertunjukan pada bagian solawat sudah jarang dilantunkan dengan alasan *sohibulbaet* ingin lebih cepat pada acara inti. Namun hal tersebut tidak menghilangkan kesakralannya karena pertunjukan bangreng tetap dibuka dengan lagu kesukaan *karuhun* dan sebagai permohonan kepada Allah agar acara pertunjukan bisa terlaksana dengan selamat.

Pada pelaksanaan kesenian bangreng lagu bubuka yang menjadi idaman adalah lagu *kembang gadung*, lagu tersebut paling sering dibawakan dibandingkan dengan lagu-lagu yang lain. Pada bagian inti terdapat perubahan karena adanya pengaruh seni jaipong terhadap seni bangreng sehingga lagu iringannya pun banyak diadaptasi oleh lagu-lagu jaipong misalnya, lagu *oray welang*, *banda urang*, *kembang tanjung*, dan *bangbung hideung*. Bahkan banyak pula masyarakat yang meminta sinden untuk menyanyikan lagu *pongdut* (jaipong dangdut) dan pop sunda seperti lagu *karedok leunca*, *kabogoh anyar*, *dasar jodo* dan masih banyak lagi. Sebagai tanda akhir pertunjukan biasanya dalang mengumumkan lagu terakhir yang dibawakan.

4. Perubahan Fungsi Kesenian Bangreng

a. Pada tahun 80-an

Kesenian bangreng berfungsi sebagai sarana ritual, sebagai permohonan izin sekaligus permohonan perlindungan dari para leluhur supaya dalam pertunjukan tidak terhalang oleh hal-hal yang tidak diinginkan. Biasanya dilakukan pada acara ruwatan.

b. Pada Tahun 2000-an

Kesenian bangreng sebagai sarana upacara/ritual sama halnya dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu digunakan pada acara ruwatan, namun pada masa ini sudah banyak masyarakat yang menganggap bahwa acara ruwatan mendekati masyarakat pada kemusyrikan. Kesenian bangreng juga berfungsi sebagai sarana hiburan, biasana dilakukan pada acara pernikahan, khitanan, acara peresmian, acara penyambutan dan peringatan hut RI.

c. Pada tahun 2010

Kesenian bangreng sebagai sarana hiburan. Selain itu, kesenian bangreng sebagai sarana sosialisasi, karena dalam kesempatan tersebut masyarakat dari berbagai kalangan akan berkumpul saat pertunjukan. kegiatan tersebut secara sadar mempererat tali silaturahmi antarwarga masyarakat tertentu.

d. Pada tahun 2017-saat ini

Kesenian bangreng sebagai hiburan, karena pada saat ini kesenian bangreng menjadi primadona dikalangan masyarakat, banyak dari mereka yang dengan sengaja menonton meskipun tempat pertunjukan sangat jauh. Sebagai sarana pendidikan, di Lingkung seni giri asih melakukan sebuah proses pembinaan terhadap anggota masyarakat yang memiliki ketertarikan dalam melestarikan kesenian bangreng. Proses pembinaan ini dilakukan dalam bentuk latihan rutin dan mengasah kemampuan baik dalam kemampuan bermainnya ataupun memahami nilai-nilai estetik yang terkandung dalam seni bangreng. Kesenian bangreng juga digunakan sebagai sarana sosialisasi bagi pemain dengan seniman

lainnya. Dan terakhir sebagai sarana ekonomi, sebagian besar seniman tradisional salawusudah menjadikan kesenian sebagai sumber pencaharian mata uang unuk kehidupan sehari-hari

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis terhadap kesenian bangreng yang dilakukan pada Lingkung Seni Giri Asih, maka peneliti dapat menarik kesimpulan. Bahwa dari awal berdirinya pada tahun 80-an hingga saat ini perubahan tersebut dapat dilihat dari awal penyajian dan pelaksanaan bangreng dari bubuka, inti dan penutup. Dari tahun ketahun lagu pada bagian isi berubah tergantung dari penonton yang meminta, tidak ada lagu khusus untuk dimainkan kecuali pada lagu bubuka harus lagu sakral yang merupakan lagu kesukaan karuhun. Selain struktur penyajiannya, kesenian bangreng juga mengalami perubahan fungsi dari tahun 80-an hingga saat ini, yakni dimulai dari sebagai sarana upacara, sebagai sarana hiburan, hingga berfungsi sebagai pendidikan, sosialisas idan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Hartoko, Dick. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta : Yayasan Kaninus

Kunaedi,Cece. (2010). *Pertunjukan Ajeng Dalam Upacara Guar Bumi di Desa Ujungjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang*. Bandung: Skripsi Universitas Indonesia Diterbitkan.

Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan (Seni Esni 4)*. Jakarta: Sinar Harapan.